

**EKSISTENSI KELEMBAGAAN SUBAK DALAM KONVERSAI LAHAN SAWAH  
TADAH HUJAN MENJADAI LAHAN PERKEBUNAN LADA  
(Studi Kasus Eksistensi Kelembagaan Subak Satu di Kecamatan Mowila  
Kabupaten Konawe Selatan)**

Mutmainnah<sup>1)</sup>, La Nalefo<sup>1)</sup>, Sitti Nur Isnian<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

**ABSTRACT**

This research aims to know what the existence of Subak institution after conversions of land to a pepper plantation, how the Subak institutional function on rainfed lowland and pepper plantations. In Mowila subdistrict, Konawe Selatan district. This research was conducted in 2017 December until 2018 March. The research is qualitative by using case study approach at Subak One institution who was in Mowila Subdistrict, Konawe Selatan Distric. The result pointed out that the existence of Subak One institution in Mowila Subdistric still exists, the function of Subak Tri Hita Karana on rainfed rice fields that Parahyangan activity of mapagtoyo, mewiwit, ngaci, mesabe, odalan, ulun carik, the konsep of tek-tek and pelampias. Pawongan with community self-help, contribution, Subak meeting, pararem and Subak coordination with government and palemahan with terraced rice field and labo. While the function of Tri Hita Karana on pepper plantation land that was. Parahyangan with odalan, ulun carik, purnma nyilem, and the ceremony meved the rice fields. Pawongan with coordination of farmers to Subak and tradition nyumbang and palemahan was characterized by two-meter land for a sacred building. The existence of Subak institution in rainfed lowland area in Tri Hita Karana activity was more complex, while the Tri Hita Karana activity on pepper plantations was simpler.

Keywords: *Existence, Institutional, Functional Tri Hita Karana: Parahyangan Pawongan and Palamahan.*

**PENDAHULUAN**

Salah satu kelembagaan yang telah diakui eksistensinya ialah sistem irigasi Subak di Bali (UNESCO 2012), dengan menetapkannya sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) dalam suatu sidang di Pitsburg, Rusia pada tanggal 29 Juni 2012. Label resmi yang diberikan UNESCO untuk Subak sebagai warisan budaya dunia adalah *Cultural Landscape of Bali Province: Subak as Manifestation of Tri Hita Karana Philosophy*. Pengakuan UNESCO itu mencerminkan beberapa hal, yaitu pengakuan terhadap (i) eksistensi lembaga Subak, (ii) sistem Subak yang menerapkan konsep Tri Hita Karana (THK), dan yang berisikan muatan aktivitas budaya (UNESCO, 2012).

Subak merupakan organisasi petani pengelola sistem irigasi lahan sawah. Menurut Sirtha (2008), fungsi utama Subak adalah mengatur pengairan untuk pertanian dan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Subak antara lain menata jaringan irigasi, mengatur pembagian air, mengatur penggiliran pola tanam, dan melaksanakan kegiatan upacara. Sistem Subak yang mengimplementasikan filsafat Tri Hita Karana dalam aktivitasnya, disebutkan sebagai bumper dari kebudayaan Bali (Windia, 2005), dimana saat ini mulai banyak muncul wacana tentang pentingnya kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam/lingkungan tanpa harus merusaknya. Prawiladilaga (2012) dalam Sufia (2016), menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, didalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan dan sebagainya.

Dewasa ini mempertahankan eksistensi kerifan lokal yang berbasis kelembagaan lokal tidaklah mudah berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi seperti konversi lahan padi sawah menjadi lahan perkebunan. Bahwa konversi lahan pertanian kepenggunaan lainnya sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang memerlukan jumlah lahan yang luas, sementara pemanfaatan lahan berakibat pada meningkatnya nilai lahan (*land rent*) dimana lahan untuk pertanian pangan akan selalu dikalahkan oleh peruntukan lain yang lebih menguntungkan (Rustiadi et al., 2011).

Tantangan terberat yang dihadapi oleh Kelembagaan Subak Satu yang berada di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan belakangan ini ialah maraknya konversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan lada sejak lima tahun terakhir. Tercatat konversi lahan seluas 70 Ha atau lebih dari lima puluh persen dari luas keseluruhan lahan sawah Subak Satu telah terkonversi menjadi perkebunan lada yang pada faktanya tanaman lada tidak membutuhkan banyak air. Menurut kepercayaan orang Bali semua tanaman adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya pada tanaman padi tetapi Subak juga dapat mengatur irigasi pada tanaman-tanaman lain, termasuk tanaman lada atau pada kedua tanaman lada dan padi sekaligus pada lokasi yang sama dengan waktu yang berbeda. Meskipun pada kenyataannya bahwa kedua tanaman tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal budidaya dan kebutuhan air. Untuk mempertahankan eksistensinya Subak harus dapat diterapkan pula pada lahan perkebunan lada, dengan menggunakan konsep Trihita karena (THK) yang terdiri dari tiga hubungan yang seimbang yaitu *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Berangkat dari masalah di atas penulis ingin melihat lebih dalam mengenai “Eksistensi Kelembagaan Subak Dalam Konversi Lahan Sawah Tadah Hujan Menjadi Lahan Perkebunan Lada di Subak Satu Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan” Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Eksistensi Kelembagaan Subak Setelah Terjadiya Konversi Lahan Sawah Tadah Hujan Menjadi Lahan Perkebunan Lada di Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Satu Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut Sebagian besar petani padinya telah melakukan konversi pada lahan sawahnya dan Seluruh petani padi sawah adalah termasuk anggota Subak, yang terhimpun dalam satu lembaga yang diberi nama Subak Satu. Sehingga menjadi tempat yang sangat potensial untuk melihat eksistensi subak setelah adanya alih fungsi lahan. Penentuan informan kunci dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Adapun informan kunci yang dimaksud adalah Ketua Subak, Sekretaris Subak, Ketua Pengairan, Petani Konversi Serta Pemerintah Setempat yang mengetahui seluk beluk permasalahan peneliti, seluruhnya berjumlah lima orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), kemudian melakukan reduksi data, penyusunan data, kemudian terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah ataupun berupa penelitian baru. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi. Peneliti dalam menganalisis data berpedoman pada pandangan Milles dan Huberman, (Afrizal, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Kecamatan mowila memiliki batas wilayah yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pondidaha, Sebelah timur Kecamatan Landono, Sebelah selatan Kecamatan Baito, Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Angata. Kecamatan mowila terdiri 20 desa dengan jumlah penduduk 12677 dengan luas keseluruhan mencapai 127,41 Km (Kecamatan Mowila dalam angka, 2017). Perkembangan dan keberlanjutan Subak Satu tidak terlepas dari sejarah panjang transmigrasi diawal tahun 1982. Transmigrasi pada masa itu merupakan program pemerintah Bali untuk memindahkan masyarakat dari padat penduduk ke wilayah kurang penduduk, salah satunya ialah transmigrasi petani Bali keberbagai daerah di Sulawesi Tenggara khususnya yang berada di Kecamatan Mowila. Petani transmigrasi diberikan perumahan sebagai tempat tinggal juga lahan untuk bercocok tanam. Adanya transmigrasi dinyatakan oleh *Pemangku* atau imam Subak yang menjabat sejak awal terbentuknya persawahan Subak Satu hingga sekarang, setelah itu kemudian mereka secara swadaya menjadikan lahan mereka sebagai sawah dengan membentuk suatu kelembagaan yang diberi nama Subak Satu. Namun dalam perjalanannya terjadi alih fungsi menjadi lahan perkebunan lada sementara selma ini sawah merupakan rumah kerja bagi kelembagaan ini. Untuk itu sebagai suatu lembaga yang universal dengan berlandaskan Tri Hita Karana Subak berusaha mengimpletasikan fungsinya pada lahan perkebunan lada meskipun dinilai aktivitasnya sangat sangat sederhana dibandingkan dengan Aktivitas Tri Hita Karana Pada lahan sawah yang begitu kompleks (Pemangku, 2017).

### Tri Hita Karana Pada Lahan Sawah Tadah Hujan

**Parahyangan (Hubungan antara Manusia dengan Tuhan) terdiri dari berbagai rangkaian aktivitas yakni:**

- Upacara *Mapagtoyo* (Upacara Menjemput Air), merupakan upacara pertama yang dilaksanakan sebelum pembukaan air. Upacara *Mapagtoyo* dilaksanakan pada saat musim hujan tiba sebagai penanda bahwa saat tersebut penanaman padi dapat dilakukan karena banyaknya jumlah air. Upacara ini ditandai dengan prosesi tabur bunga dan pelepasan hewan bebek atau ayam sebagai wujud rasa syukur.
- Upacara *Mewiwit* (Upacara Tanam Padi), ialah yaitu upacara turun sawah atau upacara awal taman padi ini dilaksanakan setelah petani selesai membajak sawah dan siap untuk menanam padi. Pada sesi pertama upacara dilakukan di Pura *bedugul* dimaksudkan untuk meminta izin agar diberikan perlindungan dan keselamatan kepada *Dewi Sri* selama musim tanam berlangsung. Pada sesi kedua dilaksanakan di Pura *Ulun Carik* yang berada di *Labo* yaitu di lahan milik Subak, upacara *mewiwit* bertujuan untuk mendoakan bibit padi agar terhindar dari serangan hama dan penyakit. Bibit padi yang didoakan ini merupakan simbolis dari bibit-bibit padi yang akan ditanam oleh seluruh petani di sawahnya masing-masing.
- Upacara *Ngaci* (Upacara Mengusir Hama), dilaksanakan setelah padi berumur satu bulan dan berturut turut dilaksanakan setiap bulan berikutnya hingga padi mulai menguning. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada *Dewi Sri* agar berkenan mengusir hama dan penyakit yang mengganggu padi seperti tikus wareng dan macam-macam penyakit yang dapat merusak padi juga merupakan suatu bentuk kontrol lembaga untuk menjaga kestabilan pengelolaan sawah.
- Upacara *Mesabe* (Upacara Saat Padi Sudah Menguning). Upacara ini dilaksanakan di Pura *bedugul* yang bertujuan sebagai permintaan terimakasih kepada *Dewi Sri* karena telah diberi keselamatan hingga padi sudah menguning, upacara ini dirangkaikan dengan pemotongan padi di *labo*. Setelah upacara ini selesai maka petani dapat memanen padi mereka secara bersama-sama.
- *Odalan* (Ulang Tahun Pura). *Odalan* sekaligus menjadi upacara terbesar dan upacara puncak. Upacara ini bertujuan untuk meminta terimakasih kepada *Dewi Sri* dan *Dewa Wisnu* yang telah memberi keselamatan hingga akhir panen selesai dan kini tiba saatnya untuk menikmati hasil panen. Dalam upacara ini biasanya mereka melakukan do'a dilanjutkan dengan upacara makan bersama untuk menikmati hasil panen.
- Upacara *Ulun Carik*. Selain di Pura besar petani juga diwajibkan memiliki Pura kecil di lahan mereka masing masing, sebagai tempat berdo'a memohon keberhasilan, seperti halnya tempat berdo'a di Pura besar ada pula Pura kecil di lahan masing-masing . Upacara ini dilakukan minimal 15 hari sekali, dengan menggunakan sajen yang telah dibuat di rumah masing-masing.
- Konsep *Tek-Tek* dan *Pelampias*, merupakan bangunan irigasi sawah, *Tek-Tek* merupakan suatu konsep bangunan yang dibuat sedemikian rupa agar air yang didistribusikan sama besarnya untuk setiap hektar lahan sawah. Kemudian a konsep *Pelampias* dengan adanya sistem pemberian air untuk sawah paling hilir karena letaknya yang jauh membuat pendistribusian sangat panjang mengakibatkan air yang tiba lebih lama.

**Pawongan (Hubungan Antara Manusia Dengan Manusia) memiliki akfifitas yaitu:**

- *Ngayah* (Gotong-Royong). Terlihat kegiatan gotong-royong pada saat upacara-upacara besar yaitu mereka bahu-membahu membuat sajen dan memasak, ada juga yang bertugas membawa barang-barang.
- Rapat Subak, Kegiatan rapat dilaksanakan dua kali dalam setahun yang pertama adalah rapat untuk menentukan tanggal turun sawah. Kedua adalah rapat untuk melakukan tutup buku dan evaluasi kerja.
- *Pararem* (Aturan Tidak Tertulis). peraturan tentang pendistribusian air dan peraturan terhadap sangsi berupa denda. Adapun penetapan.
- Saling Pinjam Air antar Subak Dalam hubungan manusia dan manusia yaitu hubungan antara Subak dengan Subak lainnya, ada kalanya terjadi kekurangan air pada salah satu lahan Subak maka menjadi kewajiban Subak lain untuk membantu mencukupi kebutuhan air pada Subak yang mengalami kekurangan air tersebut dengan cara meminjam air.
- Kordinasi Subak Dengan Pemerintah. Subak merupakan suatu kelembagaan yang berdiri sendiri namun peningkatan dan kemajuan teknologi dalam mengolah sawah tidak dapat terlepas dari peran pemerintah terkait mengenai bantuan saluran irigasi, bantuan bibit dan pupuk, untuk itu didalam kordinasi. Subak membuat empat kelompok tani sebagai suatu jalur penghubung antara Subak dengan pemerintah.

### **Palemahan (Hubungan Manusia dengan Alam)**

Palemahan adalah hubungan antara manusia dan alam. Ketika memasuki lahan Subak Satu terlihat penataan petakan sawah dan irigasi yang sangat teratur dengan mempertahankan kultur lahan dalam bentuk alaminya yaitu lahan dibiarkan tetap miring untuk sebelumnya berbukit atau menggunggung (sawah terasering), pengaturan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana alam. Sawah yang tersusun rapi memudahkan pendistribusian air dari hulu ke hilir. Selain itu Subak Satu juga memberikan lahan untuk bangunan suci sebagai bagian terbuka untuk persembahan terhadap alam dan memberikan *labo* (sawah khusus Subak) untuk menjaga keselarasan antara manusia dan alam.

### **Tri Hita Karana Pada Lahan Perkebunan Lada**

Terjadinya konversi lahan pertanian ke perkebunan lada mengakibatkan fungsi-fungsi Tri Hita Karana dapat terganggu karena dikhawatirkan hilangnya berbagai ritual dan budaya yang sebelumnya digunakan pada lahan padi sawah, namun sebenarnya fungsi-fungsi Tri Hita Karana akan dapat dilaksanakan pada tanaman selain padi jika kelembagaan tersebut mampu berperan ganda dalam menyesuaikan dirinya bagi tanaman lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan fungsi Tri Hita Karana pada Lahan perkebunan lada tidak memiliki perbedaan cukup jauh dengan fungsi Tri Hita Karana pada lahan pertanian padi sawah, namun penerapan pada lahan perkebunan lada lebih sederhana sebagai berikut:

#### **Parahyangan (Hubungan antara Manusia dengan Tuhan) dengan aktivitas sebagai berikut:**

- *Odalan* (Ulang Tahun Pura) *Odalan* dilaksanakan setahun sekali akan melibatkan seluruh petani yang berada wilayah Subak Satu baik petani padi sawah maupun petani lada. Dimana acara tersebut merupakan acara terbesar di antara upacara-upacara yang lain, bagi petani padi sawah mereka diwajibkan membayar iuran untuk upacara tersebut namun bagi petani lada mereka hanya menyumbang dengan membawa bahan-bahan yang diperlukan pada upacara *odalan* secara suka rela dan di laksanakan secara gotong-royong.
- Upacara *Ulung Carik* Selain di Pura besar petani juga diwajibkan memiliki Pura kecil di lahan mereka masing masing, sebagai tempat berdo'a memohon keberhasilan, seperti halnya tempat berdo'a di Pura besar ada pula Pura kecil di lahan masing-masing. Upacara ini dilakukan minimal 15 hari sekali, dengan menggunakan sajen yang telah dibuat di rumah masing-masing. Upacara dilakukan pada sore hari atau pada pagi hari.
- Upacara Pindah Sawah Upacara ini dilaksanakan bagi mereka yang ingin mengkonversikan lahan mereka menjadi lahan perkebunan lada atau tanaman lain yaitu upacara permohonan izin kepada *Dewa Sri* untuk mengkonversikan lahan mereka menjadi perkebunan, hal ini dilakukan untuk mencegah bala atau kutukan yang mengakibatkan lahan perkebunan mereka gagal panen dan meminta kesehatan bagi si Empunya lahan, upacara ini dilakukan oleh perseorangan dengan biaya yang ditanggung sendiri. c. *Purnama Nyilem* (Upacara Purnama) Petani lada juga melaksanakan do'a di *Pura Desa* yaitu pada saat *purnama nyilem* (bulan purnama) dengan do'a meminta keberhasilan tanaman mereka, kesehatan serta keselamatan di *Pura Desa* masing-masing.

### **Pawongan (Hubungan Manusia dengan Manusia),**

Adanya konversi lahan sawah ke lahan perkebunan lada mengakibatkan hubungan sosial antara petani menjadi berkurang, seperti dalam kegiatan upacara dari lima kegiatan upaca yang dilakukan secara bersama sama hanya satu kegiatan dapat mereka ikuti yaitu *odalan* meskipun dalam setiap kegiatan mereka melakukan menyumbang namun mereka tidak lagi mengikuti prosesi tersebut karena prosesi ritual tersebut hanya berlaku pada tanaman padi saja.

Umur tanam lada yang tidak bersamaan dan penggunaan air yang sedikit mengakibatkan kegiatan gotong-royong dalam penyaluran irigasi menjadi hilang, meskipun demikian permintaan air pada musim kemarau saat lada membutuhkan penyiraman dan sawah tidak sedang dalam pengolahan (tidak membutuhkan air) yaitu petani lada akan melapor kepada Subak untuk meminta izin penggunaan air. Ketua Pengairan akan menentukan jumlah air sesuai dengan jumlah lahan perkebunan lada. Hal demikian adalah untuk mencegah konflik penggunaan air yang tidak adil.

### **Palemahan (Hubungan Manusia dengan Alam)**

Fungsi *Palemahan* yang dapat kita jumpai pada tanaman lada yaitu mereka tidak keberatan apabila menyisihkan 2 meter lahan kosong di sekeliling lahan perkebunan mereka, jika letaknya berbatasan langsung dengan pematang sawah. Hal ini diberlakukan agar tidak terjadi rembesan air

demi menjaga kelancaran irigasi sawah, juga agar tidak memasuki kawasan perkebunan lada yang dapat mengganggu pertumbuhan lada karena air yang terserap banyak menyebabkan pembusukan akar pada lada. Dapat dikatakan bahwa kelembagaan Subak dapat mempertahankan eksistensinya dengan mengatasi setiap permasalahan yang ada dengan cara melakukan penyesuaian terhadap tanaman lain selain padi. Hal ini sesuai dengan pengertian eksistensi, bahwa eksistensi ialah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *eksistere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi (Abidin, 2007).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelembagaan Subak Tri Hita Karana setelah terjadinya konversi lahan, dapat diterapkan pada lahan sawah tadah hujan dan dapat pula diterapkan pada lahan perkebunan lada. Hal ini menandakan bahwa kelembagaan Subak di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan tetap eksis.

### REFERENSI

- Abidin, Zainal (2007). Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Afrizal, 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajagrafindo
- BPS Kecamatan Mowila. 2017. Kecamatan Mowila Dalam Angka 2017. BPS Kecamatan Mowila. Mowila
- Rohana, S., Sumarni, S, Ach, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi), Jurnal Pendidikan, 1, (4), 726-731.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju D.R. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta (ID): Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sirtha, I. N. 2008. Subak: Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu. Penerbit PARAMITA, Surabaya.
- Windia, W, Pusposutardjo, S., Sutawan, N., Sudira, P., Sigit, D., Arif, S. (2005), Sistem Irigasi Subak Dengan Landasan Tri Hita Karana (THK) Sebagai Teknologi Sepadan Dalam PertanianBeririgasi, SOCA (Socia-Aconomic Off Agriculturre And Agribusiness), 5, (3), 1-13.